

KONSEP PENDIDIKAN ROHANI SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN MENTAL ANAK

Maslani¹, Annisa Fitriyani², Asep Purnama³, Ananda Salma⁴, Andi Surya Abdi⁵
^{1,2,3,4,5} PAI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
¹maslani@uinsgd.id, ²nisaabastaman@gmail.com, ³asep34075@gmail.com,
⁴anandasalma7@gmail.com, ⁵andilubis23569@gmail.com

ABSTRACT

The importance of education in the family actually lies in the formation of spiritual educational values, especially through teaching religion to children because religious education has a major role in shaping a person's perspective on life. The aim of this research is firstly to provide an understanding of the definition of spiritual education, secondly aims to provide an understanding of the concept of spiritual education according to the Hadith of Rasulullah SAW as an effort to manage children's mental health. The research method used is library research. The results of this research are that spiritual education actually starts from the smallest environment of life, namely the family environment, how family and parental influence become the main spearheads of children's spiritual education before these children enter the outside world with more complex relationships and life problems. Therefore In the early stages of a child's education, parents should not make mistakes in providing education to them, because this will have an impact in the future, especially on the child's own mental state.

Keywords: educational, spiritual, mentally

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pembentukan nilai-nilai pendidikan rohani, terutama melalui pengajaran agama kepada anak-anak karena pendidikan agama memiliki peran utama dalam membentuk perspektif hidup seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama untuk memberikan pemahaman tentang definisi pendidikan rohani, kedua bertujuan untuk memberi pemahaman tentang konsep Pendidikan rohani sesuai Hadist Rasulullah SAW sebagai upaya pengelolaan mental anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan rohani sejatinya dimulai dari lingkungan terkecil kehidupan yaitu lingkungan keluarga, bagaimana keluarga dan pengaruh orangtua menjadi titik tombak utama pendidikan rohani anak sebelum anak-anak tersebut terjun ke dunia luar yang lebih kompleks pergaulan dan masalah hidupnya. Oleh karena itu pada masa awal pendidikan seorang anak ini, jangan sampai orang tua salah dalam memberikan pendidikan kepada dirinya, karena itu akan berdampak untuk dimasa yang akan datang terutama pada mental anak itu sendiri.

Kata Kunci: pendidikan, rohani, mental

A. Pendahuluan

Di era yang serba cepat dan penuh dengan tantangan ini, peranan pendidikan rohani seringkali terlewatkan dalam diskursus pendidikan modern. Padahal, pendidikan rohani memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang mendalam pada individu. Pendidikan rohani dalam Islam bukan sekadar aspek tambahan dari sistem pendidikan, melainkan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan identitas seorang Muslim.

Bahkan pentingnya pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pembentukan nilai-nilai pendidikan rohani, terutama melalui pengajaran agama kepada anak-anak karena pendidikan agama memiliki peran utama dalam membentuk perspektif hidup seseorang (Ramdhani et al., 2020). Pendidikan rohani merupakan komponen yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan pemenuhan kebutuhan manusia dan membimbing mereka menuju kesempurnaan dalam

aspek jasmani, rohaniah, dan spiritual kehidupan (Dalimunthe, 2023).

Penulis menemukan masalah di kalangan para remaja pada saat ini. Dengan kenakalan yang sedikit berbeda namun dengan skala yang lebih besar. Permasalahan yang ditemui penulis terasa lebih kompleks, para remaja ini tetap melaksanakan ibadah akan tetapi ia masih juga menunjukkan perilaku tidak sesuai agama. Tidak hanya melibatkan dirinya sendiri, namun melibatkan pihak remaja lain seperti halnya tawuran, bahkan sampai melakukan *bullying* (Maulana, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam kasus gangguan kesehatan mental di kalangan anak dan remaja, termasuk kecemasan, depresi, dan yang paling banyak adalah kasus *bullying*. Ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk strategi pengelolaan mental yang efektif bagi anak-anak. Hal ini dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Rheina, bahwa Indonesia, sebagai negara yang menempati posisi tertinggi dalam tingkat kasus *bullying* di sekolah di tingkat ASEAN, mencapai 84%

(Safaat, 2023). Yang berdampak pada korban *bullying* yang mencakup masalah kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, dll.

Melalui pendidikan rohani, diharapkan anak-anak dapat belajar mengelola emosi, mengembangkan ketahanan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif.

Penelitian tentang pendidikan rohani sebagai upaya pengelolaan mental anak penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini dan menyediakan solusi yang dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan emosional.

Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama untuk memberikan pemahaman tentang definisi pendidikan rohani, kedua bertujuan untuk memberi pemahaman tentang konsep Pendidikan rohani sesuai Hadist Rasulullah SAW sebagai upaya pengelolaan mental anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*),

yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi terkait pembahasan belajar bermakna. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, namun juga dari jurnal-jurnal yang relevan dengan masalah cara mengetahui hal-hal mengenai konsep pendidikan rohani untuk menangani mental anak agar tetap pada koridor agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Secara historis, pendidikan atau paedagogi merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada individu muda agar mereka dapat menjadi dewasa. Secara lebih luas, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain untuk memastikan bahwa individu tersebut mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, baik dalam aspek mental maupun kehidupan secara keseluruhan. (Hasbullah, 1997)

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, baik jasmani maupun rohani, agar menjadi individu yang berkepribadian. Proses ini harus berlangsung secara bertahap, dengan tujuan membentuk kepribadian yang bulat dan utuh dalam dimensi individual, sosial, dan spiritual. Hal ini hanya dapat tercapai melalui proses yang berkelanjutan menuju titik optimal dari pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, banyak pakar pendidikan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup. (Djumransjah, 2007)

Berbicara mengenai karakter pendidikan rohani, bahwa karakter manusia modern saat ini adalah lebih percaya pada rasionalitas, sains dan teknologi serta menempatkannya sebagai instrumen untuk mengendalikan alam (Sutardi, Tt).

Dampak negatif dari pandangan rasionalitas tersebut, pada akhirnya menjadikan *worldview* manusia modern cenderung menilai segala sesuatu hanya sebatas pandangan empiris dan berdasar pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara aspek spiritual atau pusat

spiritualitas dirinya terpinggirkan. Maka dari itu, meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan holistik tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis spiritual (ruhani) yang sangat menyedihkan. Sehingga secara langsung membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupannya, maka makna kehidupannya telah hilang dan sirna dari dirinya.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ
الرُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ {

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka

kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus"). (HR. Bukhari, No. 1271, 1296, 4402, dan 6110)

Inti Hadits ini yaitu adalah menjelaskan kepada kita bahwa pada dasarnya setiap anak itu memiliki kecenderungan (fitrah) sebagai seorang yang beriman, Islam, serta kesucian. (Syah, 2016). Akan tetapi, karena pengaruh dari kedua orang tuanyalah yang merubah anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Hal ini tidak terlepas hanya dalam urusan agama tetapi menyangkut juga dalam masalah perkembangan pendidikan nya di masa yang akan datang.

Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa pendidikan rohani sejatinya dimulai dari lingkungan terkecil

kehidupan yaitu lingkungan keluarga, bagaimana keluarga dan pengaruh orangtua menjadi titik tombak utama pendidikan rohani anak sebelum anak-anak tersebut terjun ke dunia luar yang lebih kompleks pergaulan dan masalah hidupnya.

Oleh karena itu pada masa awal pendidikan seorang anak ini, jangan sampai orang tua salah dalam memberikan pendidikan kepada dirinya, karena itu akan berdampak untuk dimasa yang akan datang.

Pendidikan rohani yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak untuk memiliki ketauhidan yang kokoh, yaitu mengenalkan diri anak kepada keesa-an Allah SWT, senantiasa mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.
2. Mengajarkan kepada anak pokok-pokok ibadah, baik ibadah mahdhoh maupun ghair mahdhoh
3. Mengajarkan dzikir sederhana pada anak
4. Mengajarkan kebaikan dan adab kepada anak
5. Mengajarkan anak mencintai Nabi dan keluarganya, orang yang berjasa, dan mengajarkan agar cinta membaca Al-Qur'an

Pendidikan rohani yang dimulai di lingkungan keluarga ini diharapkan dapat menjadi pegangan dan bekal anak ketika berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas, karena sebagaimana kita ketahui terdapat faktor lain yang memengaruhi pemikiran dan sikap sifat anak.

Pendidikan rohani yang dimulai dari lingkungan keluarga ini diharapkan dapat juga membentengi diri dari gangguan dan godaan syaithan. Ketika anak jauh dari agama dan rentan terhadap stress, *bulliyng*, maka pikiran kosong anak akan sangat mudah terpengaruh oleh bisikan buruk syaithan, sehingga terkadang mereka dapat melakukan aksi-aksi yang kadang tidak dapat diterima oleh nalar.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُثْمَانَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَسَانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَطْرَفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّجِيرِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جَمَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ الْمَجَاشِعِيِّ يَوْمَ فِي خُطْبَتِهِ أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلَّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالًا وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلُّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّتْ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي

Telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan Al Misma'i, Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar bin Utsman, teks milik Ghassan dan Ibnu Al Mutsanna, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku ayahku dari Qatadah dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy Syakhir dari Iyadh bin Himar Al Mujasyi'i Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda pada suatu hari dalam khutbah beliau:"Sesungguhnya Rabb ku memerintahkan ku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang la ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua harta yang Aku berikan pada hamba itu halal, sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan lurus semuanya, mereka didatangi oleh setan lalu dijauhkan dari agama mereka, setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukanKu. (HR. Muslim, No. 5109. HR. Ahmad, No. 17616, 17617, dan 17618.)

Sebagaimana yang dikatakan Imam An-Nawawi didalam mensyarah hadits ini beliau berpendapat bahwa : *أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ* berarti setan itu secara sembunyi-sembunyi pergi

bersama manusia, selalu menyertai segala kondisi mereka, dan membawa mereka kepada yang bathil. (Bukhari Umar, 2015)

Dalam mempengaruhi manusia, setan menggunakan berbagai strategi yang licik dan memanfaatkan sarana yang ada dalam diri manusia, yaitu hawa nafsu. Sehingga dari hawa nafsu manusia ini akan muncul berbagai perilaku buruk dalam proses perkembangan pendidikan seseorang. Diantara sebagai berikut :

1. Malas dalam mengikuti pelajaran
2. Sombong ketika mendapat ilmu
3. Memiliki akhlak dan adab yang buruk baik kepada orang tua, guru dan sesama teman
4. Bolos dalam sekolah
5. Megantuk ketika dalam proses belajar dan mengajar
6. Memiliki sifat amarah

Hal lain yang harus diperhatikan agar anak terhindar dari *bullying* dan potensi membunuh diri sendiri adalah pemilihan terhadap teman main, teman sekolah, maupun teman belajar. Pemilihan dan pemilahan teman ini dapat menjadi salah satu solusi yang baik sebagai langkah pencegahan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Rasulullah SAW bersabda bahwasanya kita memang harus memilih teman, karena watak dan sifat seseorang itu saling memengaruhi.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya

kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap.

(HR. Muslim, No. 4762. HR. Bukhari, No. 1959 dan 5108.)

Inti hadits ini adalah menjelaskan tentang arti pentingnya teman bagi perkembangan pendidikan seorang anak, yang mana pendidikan merupakan sebagai lonjakan awal untuk membentuk karakter, watak, kepribadian serta agama seorang peserta didik.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas yang sangat penting bagi orang tua pada khususnya untuk mengawasi dengan siapa anak-anaknya bergaul dan berteman. Karena hal ini sangat menjadi penunjang bagi perkembangan dan proses pendidikan seorang anak.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh baginda Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam yang artinya : *"Duduk-duduklah kamu (bergaulah) dengan orang-orang besar, gemar bertanyalah kamu dengan para ulama, dan bergaulah*

kamu dengan orang-orang yang bijak" (HR. Ath-Thabrani). (Khon, 2012)

Teman pun merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik terhadap seseorang yang menghasilkan akhlak baik maupun buruk, perilaku baik maupun buruk dan lain sebagainya. Karena An-Nabhani pernah berkata (2003), "perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada mafâhîm-nya (cara berpikir)". Dengan kata lain, perilakunya terkait erat dengan mafâhîm-nya dan tidak bisa dipisahkan. Apa yang dihasilkan oleh mafâhîm, adalah sebagai penentu perilaku manusia terhadap fakta yang ditemuinya, juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa kecenderungan menerima atau menolak. Lebih lanjut Abdullah (2003) menambahkan bahwasanya perilaku manusia selalu berkaitan dengan mafâhîm-nya tentang kehidupan, karena mafâhîm itu dijadikan standar bagi perilaku. (B.Purkowo, 2012)

Untuk itu penting bagi setiap individu untuk memiliki lingkungan temannya yang mana teman tersebut nantinya akan mampu menjadikan dirinya orang yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki pondasi Agama

yang kuat serta memiliki pemikiria yang sehat. Sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Rasulullaah Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ
قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ أَبُو الرَّجُلِ عَلَى دِينَ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dan Abu Dawud keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati kepada siapa ia berteman." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib. (HR. Tirmidzi, No. 2300. HR. Abu Daud, No. 4139. HR. Ahmad, No. 7685 dan 8065.)

Berikut ini diantara karekter teman yang harus kita perhatikan :

1. Suka Menolong
2. Selalu menasihati dalam kebaikan
3. Jujur
4. Selalu mengajak dalam kebaikan

5. Dapat Percaya
6. Memiliki sifat pemaaf
7. Memiliki rasa persaudaraan

Untuk itu, baginda Rasulullaah Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam menganalogikan teman yang baik dengan seorang penjual parfum, yang tentunya ketika seorang berteman dengan penjual parfum akan memberikan manfa'at bagi dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung begitupun sebaliknya beliau menganalogikan teman yang buruk sebagai seorang pandai besi, yang tentunya ketika anak berteman dengan penjual pandai besi akan memberikan pengaruh negatif terhadapnya. Yang mana inti hadist ini sesuai dengan teori yang dikemukakan leh Bukhari Umar M,Ag yang mengatakan bahwa salah satu bentuk dari lingkungan pendidikan adalah manusia (lingkungan sosial) yang mana mencangkup orang tua, masyarakat, teman.

E. Kesimpulan

Pendidikan Rohani merupakan pendidikan yang sangat penting dan paling berpengaruh terhadap keadaan mental anak. Pendidikan Rohani yang bermula dari lingkungan pembelajaran terkecil yakni keluarga,

diyakini selain dapat membentuk individu yang berkarakter tetapi juga memiliki kesiapan mental yang kuat dalam menghadapi kerasnya akhir zaman.

Pendidikan Rohani diharapkan dapat membentengi anak dari pengaruh buruk lingkungan, godaan syaithan dan pergaulan yang keliru.

Salah satu tindakan preventif yang dianjurkan Rasulullah SAW, yang mana bersesuaian dengan hadits beliau adalah memilih dan meilih teman akrab. Tindakan ini dapat menjadi salah satu Solusi agar karakter baik anak tetap terjaga sesuai dengan pendidikan Rohani yang telah dilakukan didalam keluarga, sehingga anak tidak mudah terpengaruh untuk berbuat hal yang melanggar aturan agama dan tetap menjalankan kebaikan meski berada di luar lingkungan keluarga.

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih diperlukan tindak lanjut untuk membahas topik ini, sehingga penulis berharap kedepannya akan hadir lebih banyak referensi serta penelitian mengenai pendidikan Rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Purkowo, S. (2012). *Psikologi Islami Teori dan Penelitian*. Bandung: Saktiyono Wordpress.
- Bukhari Umar, M. H. (2015). *endidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dalimunthe, M. (2023). *Pendidikan rohani melalui zikir*. 1(1), 68–72.
- Djumransjah, A. A. (2007). *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis-Hadis Pendidikan, Jakarta : Kencana, 2012, Hal. 224*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, I. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga. *Skripsi*.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49.

<https://doi.org/10.36269/tlm.v2i>

2.284

Syah, M. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers

Safaat, R. A. (2023). Tindakan *Bullying* di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100.

<https://doi.org/10.55324/jgi.v1i>

2.13

Sutardi, T. (Tt). *Mengungkap Keraguan Budaya*. Bandung: Setia Putra Invers.